

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desain tekstil merupakan salah satu sektor industri kreatif yang memiliki potensi besar dalam perekonomian global. Di Indonesia, industri tekstil telah menjadi andalan dengan berbagai macam produk yang diekspor ke berbagai negara. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pun menunjukkan, produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) pada kuartal I-2019 naik 4,45 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu hal itu ditopang oleh produksi sektor industri tekstil jadi yang meroket hingga 29,19 persen disebabkan banyaknya pesanan terutama dari pasar. Data tersebut mengkonfirmasi adanya peningkatan permintaan pasar sebanyak 29,19 persen dari 2019 hingga kini. Peningkatan permintaan pasar ini tidak sebanding dengan ketersediaan bahan tekstil yang diproduksi dalam negeri sendiri dan memberdayakan masyarakat lokal sehingga menjadikan produksi tekstil impor dan *fast fashion* impor menguasai pasar (Kemenperin, 2023).

Pesatnya perkembangan industri ini menimbulkan beberapa masalah yang perlu diatasi. Salah satu masalah utama adalah minimnya pemanfaatan ornamen etnis lokal dalam desain tekstil modern. Banyak desainer tekstil yang cenderung mengadopsi pola dan motif dari budaya Jawa, sementara kekayaan ornamen etnis Sumatera Utara, seperti ornamen etnis Nias, belum sepenuhnya dieksplorasi dan dipromosikan.

Kesenjangan yang muncul dari masalah ini adalah kurangnya inisiatif dan platform yang secara khusus mengintegrasikan ornamen etnis Nias dalam desain

tekstil. Ornamen etnis Nias, yang kaya akan nilai estetika dan filosofi, belum mendapatkan perhatian yang layak dalam industri tekstil modern. Padahal, ornamen ini memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik tersendiri dalam produk tekstil.

Tekstil merupakan kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari manusia selain untuk pelindung diri dan kenyamanan, busana seseorang dapat menyampaikan profesi serta membangun personal branding yang baik. Perkembangan tekstil akan berkembang pesat dengan besarnya apresiasi masyarakat serta pemerintah daerah pada tekstil dengan konten lokal (Bekraf, 2020). Besarnya apresiasi masyarakat dengan membeli, memakai, dan mempromosikan hasil karya lokal daerah dan hal tersebut masih belum banyak dilakukan. Alasan umum mengapa masyarakat kurang tertarik dalam menggunakan hasil desain tekstil daerah dikarenakan kurang menarik dan tidak sesuai dengan trend fashion yang ada. Penting bagi para kreatif wastra untuk menciptakan busana yang mengangkat konten lokal. Hal tersebut menjadi sebuah peluang untuk mengembangkan desain tekstil dengan tujuan untuk mengkomunikasikan konten lokal tertentu, salah satunya adalah keragaman ornamen daerah di Indonesia serta menarik minat masyarakat untuk menggunakan produk lokal daerah.

Perkembangan desain tekstil dalam pengolahan motifnya dapat dilakukan dengan berbagai teknik beberapa di antaranya yaitu dengan *ecoprint* dan batik. *Ecoprint* di populerkan oleh India Flint seorang seniman yang tinggal di Australia Selatan. Menurut Firadatun (2022) *Ecoprint* dapat diartikan sebagai teknik

pencetakan warna dan bahan dari alam pada kain dilakukan secara manual yaitu dengan cara ditempel maupun dikukus sampai timbul motif pada kain. Karena dibuat dengan bahan alami, motif kain yang dihasilkan biasanya akan selalu berbeda-beda meski masih menggunakan jenis daun yang dari tumbuhan yang sama, warna dan motif yang tercetak pada bahan kain pun cenderung juga akan memiliki ciri khas yang unik.

Tekstil *ecoprint* ini masih jarang digunakan oleh masyarakat dapat dilihat dari minim beredarnya produk tekstil *ecoprint* di pasaran. Adanya UMKM yang bergerak pada bidang *ecoprint* dapat menjadi tolak ukur penyebaran produk *ecoprint*. Nauli *Ecoprint* merupakan salah satu UMKM yang berkecimpung dalam bidang pengolahan tekstil *ecoprint*. Pada akhir Juli 2019 Nauli *Ecoprint* terdaftar di UMKM dan mulai melakukan produksi pada tahun 2020. Usaha ini beralamat di Jalan Ekawarni No.12 B, Gedung Johor, Kota Medan, Sumatera Utara, kode pos 20144. Bu Iwan Risnasari merupakan founder sekaligus pemilik usaha Nauli *Ecoprint* tersebut. Produk yang dihasilkan Nauli *ecoprint* adalah tekstil berukuran 2 meter x 1.15 meter dengan motif alam berupa dedaunan dan bunga dengan pewarnaan alami. Tekstil *ecoprint* tersebut kemudian dikirim ke mitra penjahit yang kemudian dibuat menjadi produk berupa tas, sepatu, selendang, pouch, hangtag, dan juga busana.

Ecoprint bukan merupakan teknik pembuatan motif yang asli dari Indonesia, maka untuk pengenalan serta penjualan produk cukup lama di bandingkan produk UMKM lainnya terutama jika di bandingkan dengan UMKM batik. Kurangnya kunjungan wisatawan untuk membeli produk *ecoprint* memiliki

banyak alasan, salah satunya yaitu karena produk tersebut bukanlah produk asli otentik Indonesia dan di dalam nya juga tidak memuat motif-motif ikonik daerah setempat. Permasalahan ini menjadi isu penting bagi pengrajin *ecoprint* maka dari itu pengrajin *ecoprint* wajib melakukan inovasi dalam pembuatan produk *ecoprint* kedepannya.

Selain pengolahan desain tekstil dengan teknik *ecoprint* teknik lain seperti batik juga sudah dikenal lebih lama di Indonesia. Dalam melestarikan dan mengembangkan batik, maka dilakukan pengembangan inovasi dalam pembentukan motif batik. Semakin populernya karya seni batik, batik harus mengikuti perkembangan dan dinamika selera masyarakat, batik harus berhadapan dengan permintaan atau tuntutan masyarakat akan desain baru yang dapat memenuhi harapan mereka. Survei yang dilakukan oleh Vincentia Deavy Pamvelia Soeganda mencatat sebesar 81% remaja mulai menaruh perhatiannya pada batik dengan model yang lebih modern. Adanya lonjakan perhatian masyarakat dalam batik ini di Sumatera Utara belum terlihat banyak pemuda yang menggunakan batik khas daerah dengan ornamen etnis yang ada di Sumatera Utara. Dari hal tersebut jelas tampak bahwa masyarakat maka perlu desain tekstil terbaru yang kreatif untuk dapat memenuhi kriteria keinginan konsumen (Soeganda, 2021).

Perpaduan antara teknik pembuatan motif *ecoprint* dan batik dengan motif lokal merupakan solusi dari permasalahan tersebut. *Ecoprint* dengan gaya motif alami akan di padukan dengan ciri khas motif batik yang indah juga menggunakan motif khas Sumatera Utara yaitu ornament etnis Nias. Perpaduan teknik akan

menghasilkan suatu karya produk yang unik dan mepresentasikan wastra lokal. Uraian tersebut memantik ketertarikan untuk menciptakan karya seni kreatif berupa desain tekstil ECOTIK (*ecoprint* dan batik) dengan menggabungkan teknik *ecoprint* dan batik dengan ornamen daerah yang unik dan masih jarang digunakan.

Salah satu ornamen dari etnis yang ada di Sumatera Utara dan jarang digunakan sebagai motif batik di Sumatera Utara yaitu ornamen Nias. Berdasarkan pengamatan peneliti setelah mengunjungi UMKM batik unggulan di Sumatera Utara diantaranya galeri batik Ardhina Batik, Sanggar Seni Pendopo, Langgam Batik, batik mardiyah, serta pameran dekranasda Sumatera Utara menemukan fakta bahwa penggunaan batik dengan ornamen etnis Nias sangat jarang ditemui. Menurut Atmojo (2020), melalui pengamatan yang telah dilakukan, Pemanfaatan ornamen Nias sebagai sumber budaya lokal masih terbatas pada bidang tertentu saja. Secara geografis keberadaannya juga masih dalam lingkup lokal itu sendiri. Motif etnis Nias merupakan salah satu motif khas Sumatera Utara yang dapat dijadikan sebagai motif batik. Penyatuan *ecoprint* dan batik akan menjadi hal baru dalam dunia tekstil. Maka dari itu Motif etnis Nias perlu dilakukan perancangan agar dapat menjadi pilihan baru pada desain tekstil ECOTIK (*Ecoprint dan Batik*).

Berdasarkan penjelasan pokok masalah yang telah di bahas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan desain tekstil terbaru dari penggabungan teknik *ecoprint* dan batik yang kemudian akan di beri nama ECOTIK yang dirumuskan dalam bentuk skripsi dengan judul “Perancangan Desain Tekstil ECOTIK (*Ecoprint dan Batik*) Dengan Ornamen Nias Di Nauli *Ecoprint*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahannya, yaitu :

1. Adanya permintaan pasar yang besar dalam industri tekstil namun tidak didukung dengan tersedianya karya kreatif tekstil lokal.
2. Masih kurangnya penyebaran dan penggunaan tekstil ecoprint dimasyarakat.
3. Pengenalan dan penjualan tekstil ecoprint cukup lama karena tidak memiliki identitas lokal yang memuat motif khas daerah.
4. Minimnya penggunaan batik khas Sumatera Utara di kalangan pemuda.
5. Kurangnya eksplorasi motif etnis nias untuk di jadikan desain tekstil.
6. Keterbatasan penggunaan motif ornamen Nias untuk dijadikan motif batik khas Sumatera Utara.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan agar lebih jelas maka di buatlah batasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Perancangan desain tekstil ECOTIK dengan memakai bahan *ecoprint* daun jarak wulung, daun mindi, bunga dan daun kenikir. dengan kombinasi ornamen nias yang digunakan yaitu *w/uyo*, *ni'otalinga woli-woli*, *Niondrofi*, dan *hambo batu*.
2. *Ecoprint* yang dilakukan menggunakan teknik kukus (*steam*).
3. Tekstil yang digunakan yaitu kain katun primissima ukuran panjang dan lebar 2.5 meter x 1.15 meter.
4. Batik akan dibuat menggunakan teknik batik tulis.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapati dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah perancangan desain tekstil ECOTIK dengan ornamen Nias?
2. Bagaimanakah kelayakan perancangan desain tekstil ECOTIK dengan ornamen Nias?

1.5 Tujuan penelitian

Hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui perancangan desain tekstil ECOTIK dengan ornamen Nias.
2. Mengetahui kelayakan perancangan desain tekstil ECOTIK dengan ornamen Nias.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat peneliti yang diinginkan dari penelitian ini berupa:

1. Bagi Peneliti

Bertambahnya pengetahuan juga wawasan baru untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan perancangan desain tekstil ECOTIK dengan ornamen Nias.

2. Bagi Perajin

Sebagai suatu bentuk rujukan baru yang dapat dipakai menjadi acuan bagi pengembangan perancangan desain tekstil ECOTIK dengan ornamen Nias.

3. Bagi Institusi Pemerintahan

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota maupun daerah yang ada di Sumatera Utara, khususnya pemerintah daerah Nias untuk mampu ikut serta

dalam mendukung UMKM (Usaha Micro Kecil Menengah) yang memproduksi kerajinan baru yaitu tekstil ECOTIK dengan ornamen Nias.

4. Bagi Pembaca

- a. Sebagai bahan bahasan dan pengetahuan baru mengenai perancangan desain tekstil ECOTIK (*ecoprint* dan batik) dengan ornamen nias.
- b. Sebagai referensi kepustakaan UNIMED bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian sejenis mengenai pengembangan ornamen *ecoprint* dan batik

1.7 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang didapatkan melalui penelitian dan pengembangan ini yaitu rancangan desain tekstil ECOTIK dengan ornamen Nias. Kain yang digunakan kain katun primisima dengan ukuran 2.5 x 1.15 meter. Warna yang akan digunakan adalah *transcendent pink* sebagai warna dominan pada *ecoprint* dan *steel grey* dari bahan *ecoprint* lainnya kemudian warna *candy red* dan *gold yellow* yang pemilihan kombinasi warna dari *colorhunt*., Teknik batik dalam pembuatan produk ini yaitu teknik batik tulis dengan prada emas motif batiknya menggunakan ornamen Nias yaitu, *w/uyo*, *ni'otalinga woli-woli*, *niondrofi* , *hambo batu*. Teknik *ecoprint* yang di pakai adalah teknik kukus (*steam*), bahan *ecoprint* yang digunakan yaitu daun jarak wulung, daun mindi, bunga dan daun kenikir.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Peneliti berharap pengembangan ini mampu memberi masukan dan manfaat sebagai berikut :

1. Pengembangan desain tekstil ECOTIK dengan ornamen Nias dilakukan sebagai bentuk kreatifitas juga karya inovatif dalam upaya memajukan industri UMKM *ecoprint* dan batik.
2. Pengembangan desain tekstil ECOTIK dengan ornamen Nias dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi pelaku industri UMKM *ecoprint* dan batik.
3. Pengembangan desain tekstil ECOTIK dengan ornamen Nias sebagai upaya untuk mengembangkan produk baru tekstil serta mempromosikan dan menjaga kelestarian ornamen lokal yang khas etnis yang ada di Sumatera Utara.

1.9 Asumsi Keterbatasan

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan yang mendasari penelitian pengembangan ornamen Nias sebagai pruduk tekstil ECOTIK yaitu adanya pengembangan desain tekstil tersebut dengan ornamen Nias.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan yang melandasi penelitian perancangan ornamen Nias menjadi produk tekstil ECOTIK adalah :

- a. Pengembangan dalam penelitian ini menggabungkan teknik *ecoprint* dan batik.
- b. Penelitian ini dilakukan sampai pada tahap desain yang diwujudkan ke dalam sebuah produk berupa tekstil ECOTIK memakai kain katun primissima yang dibuat dengan ukuran panjang 2,5 meter dan lebar 1,15 meter.